Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 798 – 803

RESEARCH ARTICLE

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Menggunakan Metode Eksperimen Mencampur pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur

Giska Angginaloi[1], Ni Luh Putri[2], Fera Luicia Tampi[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

gista04angginaloi@gmail.com[1], niluhputrii@unima.ac.id[2], feratampi@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Metode Eksperimen, Mencampur, Anak Usia Dini

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Meningkat Kemampuan Mengenal Warna Menggunakan Metode Eksperimen Mencampur Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur dikarenakan kurangnya kemampuan anak dalam mengenal warna akibat penggunaan metode pembelajaran yang sama secara berulang atau secara terus menerus. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak. Hasil dari siklus I yaitu dari 10 atau dari 100% anak hanya 3 anak atau 30% anak yang mampu mengelompokkan warna dasar atau warna primer dan juga hasil pencampuran dari warna dasar yaitu warna sekunder secara mandiri dan mencoba variasi warna lainnya, serta sangat antusias dan aktif bertanya. Pada siklus II ini mengalami peningkatan hingga 100% anak berhasil sesuai dengan yang di harapkan atau anak-anak telah mencapai kategori anak yang Berkembang Sangat Baik ini dikarenakan kesalahan pada siklus I telah di perbaiki pada siklus II sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari yang tadinya pada siklus I hanya 30% anak yang mampu mengelompokkan warna primer dan juga sekunder hingga pada siklus ke II mencapai 100% anak yang sudah mampu mengelompokkan warna primer dan sekunder kategori berkembang sangat baik. Sehingga dapat disimpukan bahwa dengan penerapan metode eksperimen mencampur efektif meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak.

***Key Word**:*
Experimental Method, Mixing, Early Childhood Education

Abstract

The purpose of this study was to improve the ability to recognize colors through the color-mixing experimental method among Group B children at Moyongkota Baru Kindergarten, East Bolaang Mongondow, due to the children's limited ability to recognize colors as a result of the repeated and continuous use of the same learning methods. The method used in this research was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 10 children. The results of Cycle I showed that out of 10 children or 100%, only 3 children or 30% were able to independently group basic or primary colors and identify the mixed results of primary colors, namely secondary colors, while also trying other color variations and showing great enthusiasm and active participation in asking questions. In Cycle II, there was an improvement until 100% of the children successfully achieved the expected outcomes, or reached the category of "Very Well Developed." This improvement occurred because the mistakes found in Cycle I were corrected in Cycle II, resulting in optimal outcomes and eliminating the need to continue to the next cycle. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study showed a significant improvement from only 30% of children being able to group primary and secondary colors in Cycle I to 100% of children in Cycle II being able to group primary and secondary colors in the "Very Well Developed" category. Therefore, it can be concluded that the application of the color-mixing experimental method is effective in improving children's ability to recognize colors.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah Hasan, 2011: 15). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (UU Nomor 20 tahun 2003). Sejalan dengan pemikiran tersebut, M.M (2021:379) mengemukakan bahwa tingginya tingkat kopetensi dan daya saing di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh mutu sumber daya di dalamnya, terutama mereka punya kapasitas untuk melakukan pembaruan. Guru sebagai bagian utama dari sumber daya manusia di sekolah memiliki potensi untuk terus berinovasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan anak usia dini juga adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan sesuai pemberian rangsangan pendidik untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Putri, N. L. (2022) mengemukakan bahwa anak yang tergolong usia dini memiliki rentang usia manusia mulai dari masa bayi, balita, anak-anak, remaja, hingga usia lanjut. Satu anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, disebut juga dengan lompatan perkembangan. Tampi, F. L. (2025) berpendapat bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan potensi individu sejak dini. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD memerlukan pengelolaan terencana,terarah dan berkelanjutan. Anak Usia Dini merupakan kelompok usia yang sangat berharga dibandingkan dengan masa sesudahnya karena pada usia inilah perkembangan kecerdasannya sangat baik. Usia ini merupakan tahapan dalam kehidupan, proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan kesempurnaan, baik fisik maupun mental.

Ada 6 ranah perkembangan yang dapat distimulasi supaya dapat dikembangkan secara maksimal antara lain: Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Perkembangan Fisik Motorik, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Seni, Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Sosial Emosional. Perkembangan-perkembangan diatas saling terintegrasi satu sama lain. Sehingga jika ada perkembangan yang tidak optimal maka dapat mempengaruhi perkembangan yang lain. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi dan dengan media yang menarik, serta mudah bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Putri, N. L., & Lumi, J. C. (2023) mengemukakan pendapat bahwa pembelajaran pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun merupakan proses interaksi antara anak dengan orang lain baik orang tua maupun teman dalam suatu lingkungan. Keefektifan adalah melakukan sesuatu yang benar sedangkan efisiensi adalah melakukan sesuatu secara benar oleh kerene itu pembelajaran yang efektif dapat menetukan hasil pemebelakjaran yang maksimal. (Tampi,F.2022:590) mengemukakan pendapat bahwa Keefektifan mengandung arti sejauh mana kita mencapai tujuan dan efisiensi mengandung arti bagaimana kita mempadukan sumber-sumber secara tepat. selain itu anak juga dapat mengembangkan kretivitasnya melalui media yang menarik. Putri, Ni Luh, ddk, (2021) mengemukakan pendapat bahwa kreativitas pada anak usia dini sangat penting untuk dimunculkan, dipupuk, dan di kembangkan dalam diri anak. Kemampuan mengenal warna adalah bagian dari kemampuan kognitif bagi perkembangan otak anak sebab itu pentingnya untuk mengenalkan warna sejak dini pada anak agar dapat merangsang indra penglihatan serta dapat mengekspresikan warna-warna yang ada dilingkungan sekitarnya seperti rumput warnanya hijau, buah pisang warnanya kuning, buah apel warnanya merah dan lain sebagainya. Bagi anak usia dini fungsi warna sangat penting sebagai daya tarik mereka untuk memahami segala sesuatu yang mereka lihat. Guru perlu menerapkan ide yang mereka miliki untuk menstimulasi kemampuan anak dalam mengenalkan warna dengan metode atau media yang mendukung pembelajaran dikarenakan jenis-jenis warna yang sangat beragam perlu dikenalkan sejak dini pada anak.

Mengenal warna adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal ini yaitu termasuk anak usia dini, anak usia dini perlu mengetahui tentang cara bagaimana mengenal warna dengan cara menunjukkan, menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan warna, menceritakan berabagai macam warna yang di maksud guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna. Pada usia 5-6 tahun kelas B pada penelitian ini kemampuan mengenal warna yaitu ditekankan pada kemampuan anak usia dini untuk menunjukkan, membedakan, dan mengelompokkan warna-warna primer serta warna-warna sekunder dengan percobaan sederhana yang dilakukan pada anak agar dapat mengenalkan warna-warna primer dan sekunder. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 januari 2026 yang peneliti lakukan ketika berada di TK Siti Miftah Moyongkota Baru, terdapat anak di kelas B yang berusia 5-6 tahun berjumlah 10 anak, pada kenyataannya sebanyak 10 anak, masih 7 anak belum mampu mengenal berbagai macam warna seperti

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

warna-warna primer dan sekunder. Hal ini terlihat pada saat guru mengajak anak menyebutkan warna-warna primer dan warna-warna sekunder anak sudah dapat menyebutkan akan tetapi anak masih kebingungan membedakan warna primer dan warna sekunder pada saat guru meminta anak menyebutkan warna primer dan sekunder masi ada anak yang belum bisa membedakan mana warna primer dan warna sekunder seperti merah dan orenge serta biru dan ungu. Sehingga temuan tersebut menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang perlu di kaji lebih lanjut agar metode yang digunakan akan lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pada tanggal 9 januari 2026 di TK Siti Miftah moyongkota baru dengan salah satu guru kelas B di TK Siti Miftah moyongkota Baru yaitu ibu W. Mokoapa mengatakan bahwa terkait dengan perkembangan mengenal warna pada anak menggunakan berbagai metode salah satunya seperti kegiatan mewarnai untuk mengenalkan warna kepada anak telah dilakukan, namun kenyataannya terdapat beberapa kendala yaitu beberapa guru masih cenderung menggunakan metode yang sama secara berulang sehingga belum mampu menarik minat anak secara maksimal, seperti kegiatan mewarnai dilembar kerja sehingga anak cepat merasa bosan, serta setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengenali dan membedakan warna, sehingga belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hasil dari pemaparan peneliti di atas, maka peneliti akan mengfokuskan terhadap anak-anak yang masih cenderung belum mampu membedakan berbagai macam warna primer dan sekunder. Oleh karena itu peneliti akan menerapkan metode yang tepat seperti metode eksperimen yang dapat mempengeruhi perkembangan mengenal warna pada anak serta dapat menciptakan suasana belajar yang nyman dan menyenangkan yaitu metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening dan pewarna makanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang dikutip dalam karya Aqib (2011:6), di mana proses pelaksanaannya dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama. Keempat langkah tersebut dimulai dari tahap perencanaan yang matang, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan tindakan di lapangan, serta diikuti oleh tahap observasi untuk memantau keadaan, dan diakhiri dengan tahap refleksi untuk mengevaluasi seluruh hasil kegiatan. Melalui pola yang terstruktur ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap perubahan yang terjadi selama proses tindakan kelas terpantau dengan baik dan sesuai dengan rujukan teori yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai tujuan perbaikan pembelajaran yang diinginkan. Dalam setiap siklus yang dijalankan pada penelitian ini, terdapat empat tahapan utama yang wajib dilaksanakan secara teratur dan konsisten sesuai dengan rancangan perencanaan yang telah diputuskan. Setiap siklus akan menggambarkan langkah-langkah metode ekxperimen mencampur warna sesuai pedoman yang ada. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik di Taman Kanak – Kanak Moyongkota Baru, dengan jumlah 10 anak. 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Total keseluruhan peserta didik yang terlibat adalah sebanyak 10 orang anak, yang mana jumlah tersebut terbagi atas 6 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pengamatan, wawancara, dan Dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada kriteria pencapaian perkembangan anak di tingkat Taman Kanak-kanak. Standar tersebut disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Permen 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup poin-poin sebagai berikut: BB ★ : Belum Berkembang. MB ★★ : Mulai Berkembang. BSH ★★★: Berkembang Sesuai Harapan. BSB ★★★★: Berkembang Sangat Baik

Untuk menetapkan apakah seorang anak telah mencapai ketuntasan belajar, digunakan instrumen berupa tes hasil belajar yang penilaian akhirnya dilakukan melalui pemberian bintang pada akhir proses pembelajaran. Ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} X\ 100\%$ (Trianto 2016 : 63)

Keterangan : P = Prosentasi (jumlah kemampuan maksimal). F = Frekuensi (kemampuan penelitian yang dicapai). N = Jumlah subyek penelitian. Dimana : KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa. Tt = Jumlah Skor Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, penelitian tindakan kelas dilaksanakan di TK Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui penerapan metode eksperimen mencampur warna primer. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menyusun modul ajar serta menyiapkan media pembelajaran berupa cup plastik bening, pewarna makanan warna merah, kuning, dan biru, air, pipet, serta alas kegiatan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, anak mengikuti kegiatan eksperimen mencampur warna dengan cara meneteskan pewarna makanan ke dalam cup berisi air menggunakan pipet hingga menghasilkan warna baru. Anak kemudian diminta mengamati, menyebutkan, membedakan, dan mengelompokkan warna primer dan sekunder yang dihasilkan dari pencampuran warna tersebut. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian anak terlihat antusias mengikuti kegiatan, namun masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam memahami warna primer dan warna sekunder. Beberapa anak masih bingung saat diminta menunjuk, membedakan, dan mengelompokkan warna. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pada siklus I, terdapat 5 anak atau 50% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak atau 20% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 1 anak atau 10% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak atau 20% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, hanya 3 anak atau 30% yang mencapai indikator keberhasilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak pada siklus I masih belum optimal sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil refleksi, kendala yang ditemukan yaitu anak masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode pembelajaran eksperimen serta kurang memahami perbedaan warna primer dan sekunder. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan persiapan dan pengelolaan pembelajaran agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan mudah dipahami anak.

Pada siklus II, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di TK Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur dengan durasi pembelajaran 1 x 45 menit. Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I untuk memperbaiki kekurangan yang masih ditemukan dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas dan kepala sekolah menyusun modul ajar sesuai tema dan menyiapkan media pembelajaran berupa cup plastik bening, pewarna makanan, pipet, dan alas kegiatan. Pembelajaran dirancang lebih menarik agar anak lebih mudah memahami warna primer dan warna sekunder melalui kegiatan eksperimen mencampur warna. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan salam, doa, bernyanyi, dan tanya jawab mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya, peneliti menjelaskan serta memberikan contoh cara mencampur warna menggunakan cup plastik bening. Anak kemudian melakukan eksperimen mencampur dua warna primer hingga menghasilkan warna baru, seperti merah dan kuning menjadi oranye, merah dan biru menjadi ungu, serta biru dan kuning menjadi hijau. Anak terlihat sangat antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Mereka mulai mampu menunjuk, membedakan, serta mengelompokkan warna primer dan warna sekunder dengan baik dan percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kemampuan mengenal warna anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari 10 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran, seluruh anak atau 100% telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu mengelompokkan warna primer dan sekunder secara mandiri, mencoba berbagai variasi warna, aktif bertanya, dan berinisiatif melakukan percobaan tanpa bantuan guru. Hasil ini menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I yang hanya mencapai 30% keberhasilan.

Berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran pada siklus II dinilai berhasil karena seluruh anak telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Suasana belajar juga menjadi lebih kondusif dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah menerima materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak di TK Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan eksperimen yang dilakukan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sehingga anak lebih mudah memahami warna primer dan warna sekunder melalui proses pencampuran warna. Pada siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak masih belum berkembang secara optimal. Dari 10 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat 5 anak atau 50% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 2 anak atau 20% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), 1 anak atau 10% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak atau 20% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, hanya 3 anak atau 30% yang dinyatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terjadi karena sebagian anak masih kesulitan membedakan dan mengelompokkan warna primer dan warna sekunder serta masih dalam tahap penyesuaian terhadap metode

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pembelajaran yang digunakan.

Pada siklus II, hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh anak atau 100% telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu mengenal, membedakan, dan mengelompokkan warna primer dan warna sekunder secara mandiri. Selain itu, anak terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan berinisiatif mencoba berbagai variasi warna dalam kegiatan eksperimen. Peningkatan ini terjadi karena peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, seperti memberikan penjelasan yang lebih jelas, menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, serta memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada anak. Berdasarkan hasil tes penilaian, pada siklus I persentase keberhasilan anak hanya mencapai 30%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa Aprilinita tahun 2023 yang berjudul "pengaruh metode eksperimen mencampur warna yerhadap perkembangan kognitif anak usia dini "menggunakan metode penelitian kuantitatif model sugiyono, 2016 dan R & D. penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen mencampur warna efektif dalam meningkatkan kreativitas anak, yang terlihat dari peningkatan presentase kreativitas dari 11% pada pra siklus hingga menjadi 86% pada siklus III.selain itu juga, Yu Nur Chasanah mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu peendidikan UIN Kiai Haji, Achmad Siddiq Jember Tahun 2023 yang berjudul "Pengembangan Kemampuan Sains Anak Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna Pada Kelompok A Di RA Muslimat NU 02 Yosowilangun Kidul Kabupaten Lumajang". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di TK Moyongkota Baru Bolaang Mongondow Timur, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. Pada siklus I, hasil belajar anak menunjukkan bahwa dari 10 anak terdapat 7 anak yang belum berhasil dan hanya 3 anak atau 30% yang mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak masih perlu ditingkatkan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, kemampuan mengenal warna anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Seluruh anak atau 100% telah mencapai indikator keberhasilan dan mampu mengenal, membedakan, serta mengelompokkan warna primer dan warna sekunder secara mandiri. Anak juga terlihat lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode eksperimen mencampur warna menggunakan cup plastik bening terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dengah, J. I. (2022). Studi tentang pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(23), 635–643.

Dengah, J. I. (2023). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kegiatan motorik halus melalui stempel berbahan alam dengan pelepah pisang pada anak kelompok B di TK Cilukba Tataaran 1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(15), 772–777.

Dengah, J. I., Ributu, S., & Tumbel, M. E. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menulis huruf nama masing-masing anak 5–6 tahun TK Imanuel Kedi Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(5), 706–715.

Dimyati, M., & Moedjiono. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Garuda, D., Putri, N. L., & Tumbel, M. E. (2023). Penggunaan media tutup botol untuk meningkatkan kreativitas membentuk ikan pada anak di TK Harapan International School (HIS) Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(5), 716–720.

Hasan, M. (2011). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Hendratman, H. (2023). *Teori penerapan warna yang harmonis*. Jakarta: Exotic.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Marsudi, S. (2006). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Montessori, M. (2024). *The Montessori method*. New York: Frederick A. Stokes Company.

Paputungan, H. (2023). Meningkatkan kemampuan sains melalui eksperimen telur pada anak di TK Amzar Molinow Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(15), 806–813.

Putri, N. L. (2022). *Pendidikan inklusif anak usia dini berkebutuhan khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Putri, N. L., & Lumi, J. C. (2023). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal melalui video learning di TK Roda Junior Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(24), 1049–1055.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tampi, F. L. (2022). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya optimalisasi pembelajaran jarak jauh di taman kanak-kanak Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(22), 583–592.

Tampi, F. L. (2025). *Manajemen penyelenggaraan PAUD*. Tangguh Denara Jaya Publisher.

Tiwa, T. M., & Sengkey, M. M. (2021). School organizational climate and its relationship with teachers' innovative work behavior in junior high schools. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 379–383). Atlantis Press.

Watulingas, H. F., & Wantah, M. E. (2021). Permainan plastisin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B TK Cahaya Kasih Modayag: Plasticine games to improve fine motor skills of grade B children at Cahaya Kasih Modayag Kindergarten. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(1),